

Pelatihan Pengukuran Kapasitas Gross Tonnage (GT) pada Kapal Kayu Tradisional KUB. Mitra Nelayan Muara Baru di Penajam Paser Utara

Muhammad Uswah Pawara^{1,*}, Andi Mursid Nugraha Arifuddin¹, Suardi¹, Abdul Mujib Syadzali¹, Alamsyah¹, Hendra Eliakim Lumbantoruan¹, Firman Veryvicasi Vernando Siagian¹, Diva Syahirah Dwiyantri¹, Gusrawati, Sander V S Simatupang¹, Ade Fitri¹, Irentya Anugra Baratau¹, Daffa Ahmad Naufal¹, Sutomo Bancin¹

¹*Program Studi Teknik Perkapalan, Institut Teknologi Kalimantan
Jl. Soekarno Hatta km. 15, Balikpapan, Indonesia*

*Email: uswah.pawara@lecturer.itk.ac.id

Abstract

Setiap kapal sebelum dioperasikan wajib dilakukan pengukuran untuk menentukan ukuran panjang, lebar, dalam dan tonase kapal sesuai dengan metode pengukuran kapal yang telah diatur dalam PM Perhubungan Nomor 8 Tahun 2013 tentang Pengukuran Kapal. Salah satu ukuran utama kapal yang harus dihitung pada kapal yang dibuat adalah *Gross Tonnage* (GT) yang berfungsi untuk pendataan kapal dan system administrasi yang berkaitan dengan pajak, sewa pelabuhan, asuransi dan docking space. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk mengadakan pelatihan pengukuran kapasitas *Gross Tonnage* pada kapal nelayan tradisional sedangkan manfaat yang dapat diperoleh adalah peningkatan kemampuan mitra sebagai pemilik kapal dan masyarakat untuk mampu menghitung tonase kapal yang dimiliki. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah nelayan pada Kelompok Usaha Bersama (KUB). Mitra Nelayan Muara Baru di Muara Tunan, Tanjung Tengah, Penajam Paser Utara. Dari hasil kegiatan, permasalahan yang selama ini dihadapi oleh nelayan dapat terlihat akar masalahnya, yaitu kurangnya pemahaman mereka terkait ukuran kapal terutama GT. Dengan kegiatan ini melalui materi yang diberikan dan praktek langsung perhitungan nilai GT, mereka dapat mengerti pentingnya nilai tersebut, dan implikasinya pada berbagai hal yang terkait dengan profesi mereka terutama banyaknya kebijakan pengelolaan perikanan di Indonesia ditinjau dari besar atau kecilnya nilai GT kapal. Selain itu, pada saat pelaksanaan kegiatan peserta sangat antusias sehingga dapat dikatakan kegiatan ini berhasil dan harapannya kedepan peserta dapat bersinergi dengan pihak perguruan tinggi dan pemerintah daerah melalui program-program untuk pengembangan kualitas dan peningkatan produksi kapal tradisional.

Abstract

Gross Tonnage Determination Training on Traditional Wooden Boats at KUB. Mitra Nelayan Muara Baru In Penajam Paser Utara . Dimensions of Traditional fishing boats including length, breadth, depth, and tonnage must be determined before operating based on measurement methods in accordance with Minister of Transportation Regulation No. 8 of 2013 concerning vessel measurement. The main dimension that must be calculated is Gross Tonnage (GT) for ship registration and administration systems related to taxes, port services, insurance, and docking space. However, the GT unit is not common for traditional fishermen thus a community service is conducted to introduce the unit and to train in the method of determining the GT. Through the training, fisherman communities and traditional ship owners will be able to calculate GT. Our partners in this activity are members of the Joint Business Group (KUB). Mitra Nelayan Muara Baru in Muara Tunan, Tanjung Tengah, Penajam Paser Utara. As for the results of the training, the main problem of the partners can be addressed which is a lack of understanding regarding ship dimensions, especially GT. In this activity, a lecture on GT and first-hand experience of its calculation were provided, so their understanding of the significance of the unit, and its implications on various matters related to their profession were established in which many fisheries management policies in Indonesia are referring to GT value. Moreover, during the training, the participants were very enthusiastic so this activity was successful. Therefore, the participants would synergize with universities and local governments through programs to develop the quality and increase the production of traditional fishing boats.

Kata Kunci: Kapal kayu; pelatihan pengukuran; gross tonnage; Penajam Paser Utara

1. Pendahuluan

Kapal penangkap ikan merupakan bagian dari unit penangkapan ikan yang mempunyai peran penting untuk menunjang keberhasilan operasi penangkapan ikan, baik sebagai alat transportasi dari fishing base ke fishing ground dan sebaliknya maupun sebagai alat untuk menampung, menyimpan ikan hasil tangkapan [1]. Oleh karena itu kemampuan kapal penangkap ikan untuk menampung hasil tangkapan menunjukkan besar ataupun kecilnya kapasitas keuntungan yang didapat [2]. Kapal penangkap ikan tradisional berbahan kayu pada lokasi mitra pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Dalam pembuatan kapal ikan tradisional di PPU tidak ada perencanaan ukuran (Gross Tonnage) GT, dikarenakan para pengrajin kapal kayu tradisional hanya membangun fisik dari kapal. Dampaknya kapal yang telah dibangun tidak memiliki nilai GT setelah selesai dibangun dan diberikan kepada pemesan kapal, hal ini juga dialami oleh mitra pengabdian dimana sebagian besar kapal yang mereka peroleh dari pembuat kapal tradisional setempat tidak menghitung nilai GT-nya, maka mereka harus berusaha mengetahui sendiri nilai GT kapal mereka atau hanya memperkirakan nilainya jika ada inspeksi atau pemeriksaan fisik kapal dari pemerintah.



Gambar 1. Kapal ikan tradisional yang dimiliki mitra

Dalam hal ini Pemeriksaan fisik kapal penangkap ikan dilakukan untuk mengetahui ukuran kapal (GT) yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar penetapan besarnya nilai pungutan perusahaan perikanan yang harus disetorkan pemohon kepada Ditjen Perikanan Tangkap sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

Pada prinsipnya aspek penerimaan negara ditopang oleh dua unsur pokok yaitu penerimaan perpajakan dan (PNBP) [3]. Hingga sekarang ukuran kapal penangkap ikan dalam kaitan dengan pengelolaannya selalu ditinjau berdasarkan Gross Tonnage (GT) yang merupakan gambaran kapasitas dan daya muat untuk menghitung berbagai hal terkait

dengan produktivitas usaha penangkapan ikan. Selain itu banyak kebijakan pengelolaan perikanan di Indonesia ditinjau dari besar atau kecilnya Gross Tonnage (GT) kapal penangkap ikan [2].

Setiap kapal sebelum dioperasikan wajib dilakukan pengukuran untuk menentukan ukuran panjang, lebar, dalam dan tonase kapal sesuai dengan metode pengukuran kapal yang telah diatur dalam PM Perhubungan Nomor 8 Tahun 2013 tentang Pengukuran Kapal [4].

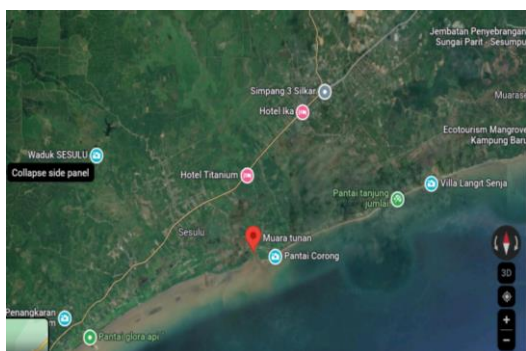
Pengukuran kapal bertujuan untuk memperoleh identitas fisik kapal berupa panjang, lebar, tinggi, tonase kotor (GT), tonase bersih (NT). Fungsi pengukuran kapal itu sendiri adalah untuk memenuhi persyaratan pendaftaran dan penerbitan surat kebangsaan kapal, serta menetapkan persyaratan keselamatan yang harus dipenuhi oleh seluruh kapal.

Di Indonesia, instansi atau pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengukuran kapal disebut ahli ukur kapal. Ahli ukur kapal adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, yang telah lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan pengukuran kapal yang dibuktikan dengan sertifikat yang dilaksanakan oleh badan pengembangan sumber daya manusia perhubungan.

Setelah dilakukan pengukuran kapal, maka ahli ukur kapal akan mengeluarkan daftar ukur kapal sebagai dasar untuk menerbitkan surat ukur. Daftar ukur kapal adalah daftar yang memuat perhitungan tonase kapal, sementara surat ukur adalah surat kapal yang memuat ukuran dan tonase kapal berdasarkan hasil pengukuran yang terlampir di daftar ukur. Ketika pengukuran kapal telah dilaksanakan oleh ahli ukur kapal dan diketahui gross tonage kurang dari 7 GT, maka hasil pengukuran tersebut akan diserahkan kepada pihak pemerintah daerah setempat untuk diproses dan diterbitkan pas kecil.

Informasi terkait ukuran kapal dan kewajiban pemilik kapal untuk mendaftarkan kapalnya melalui nilai GT yang telah diperoleh tidak diketahui oleh sebagian nelayan terutama nelayan yang berada di Penajam Paser Utara khusus Mitra pengabdian ini yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB). Mitra Nelayan Muara Baru, mereka tidak mengetahui bahwa setiap kapal harus diukur terlebih dahulu untuk memperoleh ukuran utamanya yang merupakan identitas dari kapal tersebut terutama Nilai GT yang digunakan untuk mendapatkan pas kecil.

Maka dari itu, pengabdian ini dilaksanakan untuk mensosialisasikan peraturan pemerintah terkait identitas kapal, dan kewajiban mereka untuk mendaftarkan kapalnya melalui materi yang diberikan, dan juga pada kegiatan ini akan diberikan pelatihan praktis terkait perhitungan GT sehingga mereka memiliki bekal awal jika dilakukan kegiatan pengecekan kapal yang mereka miliki.



Gambar 2. Foto satelit lokasi kegiatan pengabdian

2. Latar Belakang dan Permasalahan Mitra

Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan kabupaten yang sebagian besar wilayahnya langsung berhadapan dengan laut dan teluk Balikpapan. Potensi perikanan di kabupaten ini juga cukup tinggi, dari segi armadanya, nelayan menggunakan beberapa jenis kapal, mulai kapal tidak bermotol kecil sampai kapal motor 5 – 10 GT [5], termasuk di daerah mitra di Muara Baru, Muara Tunan, Tanjung Tengah, kapal yang dimiliki mitra sesuai dengan hal tersebut berdasarkan hasil survey awal. Lokasi Muara Tunan seperti terlihat pada Gambar 2.

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa kebanyakan nelayan dilokasi mitra sangat sedikit yang mendaftarkan kapalnya umumnya karena ketidaktahuan atas hal ini dan banyak juga yang menyatakan para nelayan merasa dirugikan dan sering terjadi penolakan dari masyarakat karena sering terjadi perbedaan nilai GT hal ini juga terjadi di banyak tempat di Indonesia Misalnya di Cirebon terjadi mark down ukuran GT kapal [6], di Jakarta hasil pengukuran ukang menunjukkan bahwa terjadi perbedaan ukuran GT setelah dilakukan pengukuran ulang [2], dan berdasarkan Sunardi et al, sering kali ditemukan ukuran yang tercantum di dokumen berbeda dengan ukuran kapal yang sesungguhnya [6]. Hal ini marak dilakukan oleh pelaku usaha sehingga praktik – praktik tersebut harus dikaji [7].

Berdasarkan kasus yang disebutkan diatas, banyak terjadi penolakan atas kegiatan pengukuran kapal ikan karena banyak nelayan merasa dirugikan segi kebijakan, biaya labuh, jatah mendapatkan BBM bersubsidi, perijinan dan sebagainya. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat mitra, oleh karena itu, tim pengabdian ITK berinisiatif menindaklanjuti permasalahan ini melalui kegiatan pengabdian berupa pemberian materi terkait GT, metode perhitungannya dan sosialisasi PNPB, agar mitra memahami kebijakan pemerintah sehingga meminimalisir penolakan terhadap kebijakan ini.

3. Metode

3.1. Target Capaian

Target capaian dari kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan pengukuran kapasitas Gross Tonnage (GT) kapal kayu tradisional pada mitra sebagai berikut.

1. Memahami konsep ukuran utama kapal: Peserta diharapkan mampu memahami konsep ukuran utama kapal khususnya tonase kotor kapal atau Gross Tonnage.

2. Menghitung Gross Tonnage: Peserta akan belajar menghitung cara menentukan GT kapal berdasarkan pertauran yang ditetapkan pemerintah.

3. Menerapkan Metode Penentuan GT: Pelatihan ini bertujuan untuk memberi keterampilan kepada peserta agar mampu mengaplikasikan metode pengukuran GT yang telah diberikan dengan tepat.

4. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang PNPB: peserta diharapkan memperoleh pemahaman terkait Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang dihasilkan dari pengukuran GT kapal tersebut.

Dengan target – target capaian yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan kegiatan ini dapat terarah karena target yang jelas, sehingga peserta pelatihan diharapkan mampu memperoleh pengetahuan khususnya tentang pengukuran GT dan kewajiban PNPB yang harus mereka stor ke pemerintah sebagai kewajiban dalam melaksanakan aktivitas usahanya.

3.2. Implementasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan di sekretariat (KUB). Mitra Nelayan Muara Baru di Muara Tunan, Tanjung Tengah, Penajam Paser Utara, di rumah ketua Kelompok Nelayan tersebut. Kegiatan ini ditujukan kepada nelayan anggota KUB dan masyarakat sekitar dengan target peserta dua puluh orang.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan melibatkan peserta untuk aktif dan berdiskusi dengan pemateri sehingga materi yang diberikan mampu diimplementasikan dengan baik oleh peserta nantinya setelah pelatihan. Bentuk pelatihan tidak hanya berupa sosialisasi metode perhitungan GT namun juga praktek langsung penggunaan metode tersebut agar peserta memperoleh pengalaman praktis dan konkret dalam mengimplementasikan metode tersebut dalam estimasi GT kapal mereka.

3.2.1 Materi Kegiatan

Dalam pelatihan ini, materi dirancang agar peserta dapat memperoleh pengetahuan mendalam terkait tonase kapal dan metode yang digunakan untuk menentukan ukuran tersebut kemudian peserta juga

diharapkan mampu menerapkan perhitungan tersebut secara tepat karena akan diberikan contoh kasus berupa perhitungan kapal sesungguhnya dilapangan, adapun beberapa materi yang akan disampaikan antara lain:

1. Prinsip dasar dimensi kapal: peserta akan dikenalkan informasi umum terkait dimensi kapal baik panjang, lebar dan tinggi kapal dan khususnya tonase kapal.

2. Urgensi perhitungan dimensi kapal: setelah mengetahui dimensi kapal secara umum, peserta akan diberikan pengetahuan mengenai tujuan dari penentuan dimensi kapal terutama pentingnya pengukuran GT

3. Metode estimasi nilai GT: Peserta akan diajarkan beberapa metode yang biasanya digunakan untuk menentukan nilai GT sekaligus pemberian contoh perhitungannya kemudian peserta didorong untuk langsung mempraktekkannya.

4. Sosialisasi Tentang PNBP: setelah peserta familiar dengan konsep GT, implementasi dari nilai tersebut juga akan diberikan yaitu penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dimana besarnya pungutan dari pemerintah berdasarkan nilai GT yang telah mereka peroleh.

3.2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada pengabdian ini. Pertama, survey lokasi, sebelum memilih lokasi kegiatan terlebih dahulu anggota tim mengunjungi lokasi yang direncanakan menjadi tempat pelatihan, informasi terkait lokasi diperoleh dari anggota tim setelah dianggap memenuhi persyaratan kemudian dilanjutkan dengan komunikasi kepada perwakilan mitra. Selanjutnya penyusunan materi pelatihan meliputi konsep dasar dimensi kapal, GT dan urgensinya, metode dan contoh perhitungan GT, dan materi terkait PNBP. Kemudian pelaksanaan inti kegiatan berupa pelatihan pengukuran kapasitas GT dilokasi yang telah ditentukan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dirancang agar lebih partisipatif dan interaktif adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi mengunjungi kapal – kapal nelayan yang terparkir dibibir pantai untuk mendapatkan gambaran awal mengenai bentuk dan ukuran kapal yang dimiliki mitra yang dapat dijadikan referensi untuk memberikan materi saat pelatihan dan contoh yang akan diberikan.

Setelah mendapatkan gambaran terkait kapal yang terdapat disekitar lokasi kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi yang diawali dengan pemaparan tentang konsep dasar ukuran kapal, kemudian definisi GT dan implikasi nilai GT, metode – metode perhitungan dan contohnya, selanjutnya sosialisasi PNBP dan perhitungan nilainya berdasarkan besar kapasitas nilai GT kapal

mitra. Pemberian materi ini dirancang sesuai dengan kebutuhan mitra berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya yaitu kunjungan ke lokasi kapal yang terparkir sebelum pelatihan ini memberikan informasi awal mengenai kondisi kapal yang dimiliki mitra.

3.3. Metode Pengukuran Capaian Kegiatan

Untuk mengetahui tercapainya target kegiatan, pada penelitian ini dibuat beberapa indikator berupa pemahaman mereka tentang ukuran kapal, GT, kemampuan mengaplikasikan metode pengukuran GT, dan pengetahuan peserta tentang PNBP, hal ini langsung terlihat saat akhir kegiatan misalnya kemampuan mengaplikasikan metode mengukur GT peserta diajak untuk langsung mengaplikasikan metode perhitungan tersebut dan dapat terlihat kemampuan peserta tersebut.



Gambar 3. Diagram alir pelaksanaan kegiatan

Pada saat pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan dengan menyampaikan pengalamannya terutama nilai GT yang mereka peroleh sebelum pelatihan untuk dibandingkan dengan nilai yang didapatkan pada saat pelatihan sehingga kegiatan lebih partisipatif.

Kemudian setelah materi diberikan dan diskusi dengan instruktur, panitia kembali memberikan kuesoiner untuk melihat perkembangan pengetahuan peserta, tujuannya untuk mengevaluasi jalannya pelatihan dan mengukur target yang tercapai. Melalui metode ini, dapat diperoleh informasi tingkat keberhasilan pengabdian, dan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan kedepannya. Adapun indikator keberhasilan bari kegiatan pengabdian ini meliputi hal – hal sebagai berikut.

1. Meningkatnya pengetahuan peserta mengenai ukuran kapal, indikator ini terlihat jika peserta mampu menjelaskan beberapa ukuran utama kapal.

2. Peserta mampu menerapkan metode pengukuran GT, hal ini dapat diukur dari kemampuan peserta menghitung GT kapal yang dimiliki.

3. Menghitung nilai PNBP berdasarkan besarnya GT dan jenis kapal yang dimiliki. Peserta dapat memperkirakan besarnya PNBP yang harus dibayar oleh Nelayan kepada pemerintah.

4. Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian yang dijalankan baik dari sisi materi, metode pelatihan, fasilitas dan pelayanan yang diberikan.

Adapun secara gasir besar jalannya kegiatan pengabdian ini dapat dirangkum melalui diagram alir kgiatan seperti yang terlihat pada Gambar 3, yang meliputi tahap awal yaitu persiapan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan survey atau observasi kapal mitra, selanjutnya tahap pelaksanaan kegiatan yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, dan tahap akhir kegiatan yaitu penutup.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Observasi Kapal Mitra

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2023 di Sekretariat Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mitra Nelayan Muara Baru yang dihadiri sekitar dua orang peserta. Sebelum pemberian materi, terlebih dahulu tim mengamati langsung kapal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar untuk mendapatkan gambaran terkait objek kapal yang akan dihitung nilai GT nya, setelah mendapatkan gambaran kapal yang akan dihitung, instruktur kemudian menyusaikan materi yang akan diberikan kepada peserta terutama metode perhitungan GT kapal yang diaplikasikan. Gambar 4 menunjukkan kondisi lingkungan sekitar lokasi kegiatan dan kapal yang dikunjungi sebelum pemberian materi.

4.2. Pemberian Materi

Pelaksanaan inti kegiatan berupa pemberian materi yang diberikan langsung oleh instruktur oleh mahasiswa yang pernah melaksanakan Magang di

Syahbandar sehingga sangat memahami terkait perhitungan GT dan persoalan yang dihadapi oleh pemilik kapal dilapangan terkait pengukuran GT, dengan pengalaman yang dimilikinya peserta sangat antusias mengamati materi yang diberikan, Antusiasme peserta pelatihan seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Situasi sekitar lingkungan mitra



Gambar 5. Peserta menyimak materi yang diberikan

4.3. Aplikasi Metode Perhitungan GT

Setelah instruktur memaparkan metode pengukuran GT, peserta diberikan waktu untuk mengaplikasikan metode tersebut sesuai dengan metode berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, instruktur juga memberikan pengetahuan tambahan tentang pengukuran kapal yang detail kemudian membandingkannya dengan hasil yang diperoleh berdasarkan peraturan pemerintah tujuannya agar peserta mampu mengevaluasi sendiri besarnya GT kapal mereka untuk menghindari kecurangan dari pihak – pihak yang tidak bertanggung jawab.

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai GT kapal masing – masing peserta dan diketahui GT kapal mereka kebanyakan kurang dari 7 GT. Berdasarkan peraturan pemerintah kapal dengan ukuran tersebut akan diterbitkan pas kecil. Gambar 6 menunjukkan diskusi terkait perhitungan GT dengan instruktur.



Gambar 6. Diskusi perhitungan GT kapal mitra

4.4. Perhitungan PNBP

Pengetahuan yang tidak kalah pentingnya mengenai tonase kapal yakni implikasi GT itu sendiri berupa kewajiban peserta kepada Negara berupa PNBP yang dipungut karena usaha yang dijalankannya dan dasar penetapan besarnya berdasarkan nilai GT. Peserta dipaparkan peraturan pemerintah terkait PNBP yang mengatur besarnya tarif yang wajib disetor ke pemerintah, dalam aturan ini secara rinci dijelaskan. Peserta dengan mandiri mencari dan menghitung besarnya PNBP yang diwajibkan kepada mereka berdasarkan nilai GT dan jenis usahanya.

Pemaparan materi dari instruktur mengenai PNBP ini sangat bermanfaat karena maraknya perilaku *mark up* dari pihak – pihak yang bertanggung jawab yang memanfaatkan ketidak fahaman masyarakat kecil terkait aturan ini, sehingga besarnya setoran yang diberikan para nelayan jauh lebih besar dari yang sesungguhnya. Oleh karena itu mereka nantinya akan lebih kritis apabila kedepannya dilakukan pengukuran pada kapal yang mereka miliki.

4.5. Diskusi dan Penutupan Kegiatan

Sebelum berakhirnya kegiatan, diskusi terkait materi yang diberikan dilaksanakan agar peserta lebih memahami seluruh aspek yang terkait metode perhitungan GT dan PNBP, diskusi berjalan dengan baik karena instruktur sangat memahami persoalan yang terjadi dilapangan ketika ahli ukur turun melaksanakan tugasnya, sebab instruktur memiliki

pengalaman menjalankan training di Kantor Syahbandar, namun karena terbatasnya waktu kegiatan ini dicukupkan walaupun masih ada sedikit permasalahan dari peserta yang sebenarnya cukup penting untuk dijawab, ini menunjukkan pentingnya kegiatan seperti ini diberikan kepada masyarakat agar menambah wawasan mereka dan memberikan sedikit pencerahan atas masalah yang terkait profesi yang mereka jalankan.

Selanjutnya akhir dari kegiatan ini, yaitu penutupan berupa mendengarkan saran dan masukan terkait kegiatan yang dilaksanakan dan mengumpulkan bentuk – bentuk kegiatan yang dapat dikerjasamakan baik kegiatan pengabdian maupun kegiatan pengambilan data untuk tugas akhir mahasiswa dan penelitian dosen. Kemudian kegiatan ini diakhir dengan foto bersama dengan instruktur dan tim pengabdian untuk tujuan dokumentasi seperti yang terlihat pada Gambar 7 dan 8.



Gambar 7. Foto bersama instruktur dan peserta



Gambar 8. Foto bersama tim pengabdian

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema pengukuran kapasitas GT kapal telah dilaksanakan dengan baik, peserta sangat antusias mengikuti kegiatan karena materi yang diberikan sangat terkait dengan kebutuhan mereka yang selama ini tidak menjadi perhatian banyak pihak. Mengetahui dimensi kapal terutama GT sering dikesampingkan karena ketidak tahuan mereka atas implikasi dari hal ini, faktanya GT dibutuhkan dalam berbagai proses terutama besarnya tarif PNBP yang akan mereka setor. Harapannya kegiatan – kegiatan seperti ini terus digalakkan agar masyarakat nelayan mampu bertransformasikan diri lebih terbuka terhadap informasi dan kegiatan dari perguruan tinggi atau pihak eksternal lainnya sehingga sinergi yang lebih baik bisa dibangun kedepannya.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini terlaksana atas dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Teknologi Kalimantan (LPPM ITK) melalui Hibah Internal Program Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2023 dengan skema Program Kolaborasi Masyarakat (PKM).

Referensi

- [1] Y. Novita and B. H. Iskandar, “Stabilitas Beberapa Kapal Tuna Longline di Indonesia,” in *Simposium Nasional Pengelolaan Perikanan Tuna Berkelanjutan*, 2014, pp. 555–563.
- [2] B. Sudjasta, P. J. Suranto, and C. E. S. Putra, “Analisis Pengukuran Ulang Tonage Kapal Penangkap Ikan Dengan Panjang Kurang Dari 24 Meter,” *Bina Tek.*, vol. 14, no. 1, p. 79, 2018, doi: 10.54378/bt.v14i1.306.
- [3] D. A. Kumiasih, “Pembaharuan Pengelolaan Penerimaan Negara Bukan Pajak,” *Rechtsvinding*, vol. 5, no. 2, pp. 257–275, 2016.
- [4] K. Perhubungan, *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 8 Tahun 2013 tentang Pengukuran Kapal*. Jakarta, 2013.
- [5] L. Y. M. S. A. Y. Subagiyo, *Potensi kawasan pesisir Kabupaten Paser, Penajam Paser Utara dan Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur*. 2020.
- [6] S. Sunardi, A. Baidowi, and E. S. Yulianto, “Perhitungan Gt Kapal Ikan Berdasarkan Peraturan Di Indonesia Dan Pemodelan Kapal Dengan Dibantu Komputer (Studi Kasus Kapal Ikan Muncar Dan Prigi),” *Mar. Fish. J. Mar. Fish. Technol. Manag.*, vol. 10, no. 2, pp. 141–152, 2019, doi: 10.29244/jmf.v10i2.29495.
- [7] I. S. Tidajoh, A. Luasunaung, F. E. Kaparang, L. Manoppo, D. A. Sumilat, and R. O. S. E. Mantiri, “The Impact Study of Re-Measurement of Fishing Vessels Based at Tumumpa Coastal Fishing Port,” *Mar. Fish. J. Mar. Fish. Technol. Manag.*, vol. 11, no. 2, pp. 161–167, 2021, doi: 10.29244/jmf.v11i2.36155.